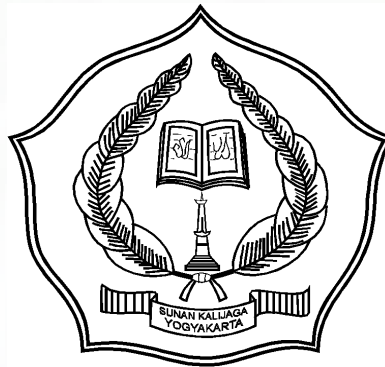


**STRATEGI PENINGKATAN
SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS
MENURUT PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG
(Perspektif Pendidikan Islam)**



Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:
Fauzi Abdullah
NIM: 02411339

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2009

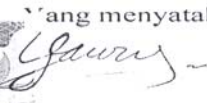
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fauzi Abdullah
NIM : 02411339
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain

Yogyakarta, 14 Agustus 2009

Yang menyatakan


METERA TEMBEL Fauzi Abdullah
NIM: 02411339



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada;

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Asssalamu 'Alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memeberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fauzi Abdullah

NIM : 02411339

Judul Skripsi : **STRATEGI PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS MENURUT PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG (Perspektif Pendidikan Islam)**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera di munaqsyahkan. Atas perhayianya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2009

Pembimbing

Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 197103151998031004



PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.2 / DT / PP.01.1 / 170 / 2009

Skripsi dengan judul : **STRATEGI PENINGKATAN SUMBER DAYA
MANUSIA BERKUALITAS MENURUT
PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG
(Perspektif Pendidikan Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Fauzi Abdullah

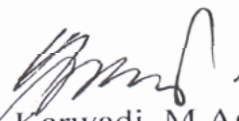
NIM : 02411339

Telah Dimunaqasyahkan Pada : 28 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : B

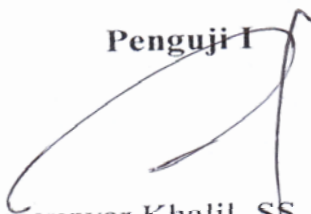
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


Munawwar Khalil, SS. M.Ag
NIP.19790606 200501 1 009

Penguji II


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP.19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 5 September 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 19631107 198903 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Penulis Persembahkan
untuk Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah
UM Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

HALAMAN MOTTO

*Men Kan Niet Onderwijzen Wat Men Wet, Men Kan Niet Onderwijzen Wat Men Wil, men Kan Alleen Onderderwijzen Wat Men Is Artinya " Kita Tidak Dapat Mengajarkan Apa yang Kita Ketahui, Kita Tidak Dapat Mengajarkan Apa yang Kita Kehendaki, Kita hanya Dapat Mengajarkan Apa yang Benar-Benar Ada Dalam Diri Kita "*¹

¹ Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 1995), Hal.152

ABSTRAK

FAUZI ABDULLAH. Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Pemikiran Hasan Langgulung (Perspektif Pendidikan Islam). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009

Latar belakang masalah penelitian ini adalah Adanya ketidakcocokan dan ketidaksepadanan antara output di semua jenjang pendidikan dengan tuntutan masyarakat (*social demands*) dalam dunia kerja. Pendidikan masih lebih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding sebagai suatu kekuatan dalam pembangunan. Dipandang dari perspektif *human capital theory*, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan *underinvestment in human capital*, yaitu kurang dikembangkannya seluruh potensi SDM yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tingkat balik (*rate of return*) yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan pendidikan yang terserap ke dalam dunia kerja. Maka diperlukan konsep baru tentang manusia berkualitas yang mempunyai landasan kuat dan jelas, serta strategi yang harus ditempuh guna meningkatkan kualitasnya, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya. Oleh karena itu penulis memfokuskan pada konsep manusia berkualitas dan strategi peningkatannya menurut salah seorang ahli pendidikan Islam yaitu Prof. Dr. Hasan Langgulung. Yang jadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep Sumber Daya Berkualitas menurut Hasan Langgulung dan Strategi pendidikan yang harus ditempuh guna meningkatkan sumber daya manusia berkualitas.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan mengambil latar pemikiran seorang tokoh pendidikan islam, yaitu Hasan Langgulung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang terdiri dari sumber data primer berupa hasil karya Hasan Langgulung dan data sekunder berupa catatan lain yang mendukung tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis kontens (analisis isi) memakai pendekatan filosofis.

Hasil penelitian menunjukan bahwa manusia berkualitas menurut Hasan Langgulung adalah Manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dikaruniakan Allah baik potensi jasmani maupun rohani untuk kemaslahatan diri, masyarakat dan agama Islam. Sedangkan strategi pendidikan yang harus dilakukan berupa strategi pendidikan yang bersifat makro yang biasa diambil oleh para pengambil kebijakan pendidikan (*Stake Holder*) dan Strategi pendidikan yang bersifat mikro yaitu dengan cara Tazkiyatun nafsy.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صلى على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadhirat Allah yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran atas semua aktivitas kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tumpahruai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok pribadi yang mulia di hadapan Allah dan terhormat di kalangan manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang **Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Pemikiran Hasan Langgulung (Perspektif Pendidikan Islam)**. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag. dan Drs. Mujahid, M.Ag., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Rofiq, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, Ayahanda H. Abidin A.Ma dan Ibunda Hj.Aisyah yang telah memberikan bimbingan dan do'a dengan sepenuh hati.
7. Kakak- kakak penulis, Khaerudin, Burhanudin, Opi Sopiah, Aep Saepulloh, A Amud.
8. Semua wadiabalad teureuh galuh yang ada di Yogyakarta khususnya Keluarga Pelajar dan Mahasiswa (KPM) “Galuh Rahayu” Ciamis-Yogyakarta,(Agus “Gurniwa” nuhun laptop sareng printerna, Eka, Sahmid, Endin, Anton, Pandu, Rizal, Khairul, A Tatang, Pak Dudung, A Deden, Wisnu, Upuk, Ecep, Muhtadin, Meli, Rinrin, Ade, dll), Asep dan Siti Aminah, Azis FK, barudak alumni MAN Cipasung Yogyakarta,dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik kita semua diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 13 Agustus 2009
Penyusun

Fauzi Abdullah
NIM. 02411339

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
1. Tinjauan Pustaka.....	8
2. Landasan teori.....	10
a. Strategi.....	10
b. Sumber Daya Manusia Berkualitas dalam Islam.....	11
E. Metode Penelitian.....	36
1. Jenis dan sifat Penelitian.....	36
2. Sumber Data.....	37
3. Metode Pengumpulan data.....	37
4. Metode Analisa Data.....	38
5. Pendekatan.....	38
F. Sistematika Pembahasan.....	39

BAB II. BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung.....	41
B. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung.....	43
C. Karya-karya Hasan Langgulung.....	44
D. Sumber dan Corak Pemikiran Hasan Langgulung.....	47

BAB III. STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS

A. Pengertian Sumber Daya Manusia.....	57
--	----

B. Karakteristik Sumber Daya Manusia Berkualitas.....	60
1. Shaleh.....	63
2. Motivasi tinggi.....	64
3. Disiplin.....	66
4. Kreatif.....	67
C. Strategi Pendidikan Makro dan Mikro.....	69
1. Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro.....	70
a. Tujuan.....	70
b. Dasar- dasar Pokok.....	75
c. Prioritas dalam Tindakan.....	80
2. Strategi Pendidikan yang Bersifat Mikro.....	86
a. Tazkiya al- Nafs.....	87

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

Upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia berkualitas dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya¹.

¹ Abdul Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), hal. 11

Dalam hal pengembangan SDM, pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya². Nilai strategis pendidikan yang makro ini, menyimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Masyarakat Muslim tak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi dengan segala tuntutan dan tantangannya, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif. Untuk menjawab tuntutan dan tantangan global, “keunggulan- keunggulan” mutlak yang harus dimiliki umat Islam Indonesia adalah penguasaan atas sains teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Kemajuan dan penguasaan atas sains teknologi akan mendorong terjadinya percepatan transformasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan³.

² John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal. 41

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. II, hal. 46

Merasuknya globalisasi, berkembangnya profesionalisasi dan semakin menajamnya kompetisi antar negara, menuntut adanya pelurusan orientasi pembangunan pada peningkatan kualitas manusia.

Di negara-negara maju, SDM menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, SDM dipandang sebagai pilar utama infrastruktur yang mapan di bidang pendidikan. Kondisi ini berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang dihadapkan pada persoalan penyediaan SDM.

Adanya ketidakcocokan dan ketidaksepadanan antara output di semua jenjang pendidikan dengan tuntutan masyarakat (*social demands*) dalam dunia kerja adalah satu contoh pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang harus segera dibenahi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama* pendidikan masih lebih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding sebagai suatu kekuatan dalam pembangunan. *Kedua*, dipandang dari perspektif *human capital theory*, pendidikan terutama pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan *underinvestment in human capital*, yaitu kurang dikembangkannya seluruh potensi SDM yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tingkat balik (*rate of return*) yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan pendidikan yang terserap ke dalam dunia kerja⁴.

Dahulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak didik sudah mempunyai sikap

⁴ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal.15

positif dalam beragama dan memelihara tradisi masyarakatnya⁵. Kini, paradigma pendidikan seperti itu harus direkonstruksi agar sumber daya manusia muslim tidak acuh terhadap persoalan yang terkait dengan kepentingan ekonomi, ketenaga-kerjaan, dan persoalan lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etik dan moral Islam.

Titik sentral yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun negaranya, tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya.

Memahami kondisi demikian, maka diperlukan konsep baru tentang manusia yang mempunyai landasan yang kuat dan jelas, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya. Untuk itu, penulis memfokuskan pada pemikiran Hasan Langgulung mengenai konsep dan strategi peningkatan sumber daya manusia berkualitas, sehingga apabila dikaitkan dengan persoalan krisis kemanusiaan sekarang ini diharapkan didapatkan sebuah solusi alternative dalam pemecahan permasalahan pendidikan Islam.

Menurut Hasan langgulung pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewaris kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang agar masyarakat tersebut terpelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya.

⁵ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet II, hal. 9

Adapun dari sudut pandang individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara kongkret, sehingga hasilnya bisa dinikmati individu dan masyarakat⁶.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban, pada sisi lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang optimal.

Dalam hal lain Hasan langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlaq dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat⁷.

Kapasitas intelektual Hasan Langgulung dalam bidang pendidikan Islam menjadi alasan penulis untuk mengangkat pemikiran dan gagasan pendidikannya. Ia dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik berskala nasional maupun internasional. Ini dipertegas dengan *statement* Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa Hasan

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000) hal. 1

⁷ Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogya: Pustaka Pelajar, 1999) hal. 12

Langgulung adalah di antara pemikir yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini⁸.

Adapun yang menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji pemikiran Hasan Langgulung antara lain:

Pertama, Hasan Langgulung adalah selain seorang tokoh pendidikan Islam yang mempunyai banyak pengalaman dalam pendidikan Islam, Hasan Langgulung juga seorang tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer yang mempunyai corak dan nuansa distingtif dengan pemikiran-pemikiran pendidikan islam pada era sebelumnya, hal ini disebabkan latar belakang dan cara berfikir Langgulung yang berusaha memadukan konsep pendidikan dari berbagai disiplin ilmu baik psikologi, filsafat pendidikan dan sosiologi.

Kedua , Pemikiran Hasan Langgulung terkadang menimbulkan perdebatan dikalangan ahli pendidikan islam, seperti konsep kebebasan manusia dalam pendidikan, konsep fitrah manusia dan beberapa pemikiran Langgulung lainnya..

Ketiga, apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer yang masih ”pencarian” jati dirinya, maka konsep pemikiran Hasan Langgulung dapat menjadi sebuah wacana keilmuan yang perlu dikritisi bahkan dikaji kembali dalam aplikasinya pada reaktas pendidikan di Indonesia pada umumnya.

⁸ Selain Hasan Langgulung, Azra juga menyebut pemikir Muslim lain yang konsisten dalam pengkajian pemikiran kependidikan Indonesia, yaitu; Muzayyin Arifin, Zakiah Daradjat, Syahminan Zaini, Abdul Munir Mulkhan, dan Ahmad D. Marimba. Lihat, Azyumardi Azra, hal. 90

Meskipun sudah banyak yang meneliti tentang pemikiran beliau, namun yang meneliti tentang bagaimana konsep dan strategi peningkatan sumber daya manusia yang digagasnya belum penulis temukan, mudah-mudahan penelitian ini bias melengkapi penelitian yang sebelumnya. Oleh karena itu, permasalahan ini layak untuk diangkat sebagai skripsi. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan ialah: ***Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Pemikiran Hasan Langgulung (Perspektif Pendidikan Islam)***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep sumber daya manusia menurut Hasan Langgulung?
2. Bagaimanakah strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung dalam meningkatkan sumber daya manusia berkualitas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konsep sumber daya manusia berkualitas menurut Hasan Langgulung
- b. Mengetahui strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung dalam meningkatkan sumber daya manusia berkualitas.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menambah wawasan keilmuan serta sebagai khazanah pemikiran pendidikan Islam agar dapat bersikap aktif dalam pembangunan Bangsa Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca berupa informasi mengenai problematika kontemporer mengenai pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas.
- 2) Penelitian ini juga sebagai acuan bagi para pendidik Islam, sehingga pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan pustaka

Adapun penelitian yang membahas tentang pemikiran Hasan Langgulung yang penulis temukan, antara lain:

Pertama, skripsi saudara Iban Robani yang berjudul “ Pengembangan kreativitas siswa dalam pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Hasan Langgulung)”. Skripsi ini membahas mengenai makna kreativitas,

keaktivitas dan pengembangan potensi manusia, kebebasan kemauan manusia dan pengembangan kreativitas, serta pendidikan islam menurut Hasan Langgulung. Urgensi pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam dan kreativitas siswa dalam pembelajaran⁹.

Kedua, Disertasi Bapak Karwadi, M.Ag yang berjudul "Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Terhadap Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Hasan Langgulung)". Disertasi ini menjelaskan, perilaku manusia merupakan cerminan kondisi psikologisnya. Oleh karenanya pembinaan perilaku harus dimulai dengan pembinaan aspek kejiwaan seseorang. Sementara itu manusia dilahirkan dengan kecenderungan yang baik, yang terdiri dari empat unsur ruhaniah. Yakni : Nafsu (nafs), Akal (aql), Hati (qalb), dan roh (ruh). Ada empat dimensi ruhaniah manusia yang bisa dikembangkan dengan seimbang melalui pendidikan, bila terlebih dahulu dipahami tentang unsur-unsur kecerdasan emosional yang meliputi : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial¹⁰.

Ketiga, tesis saudara Drs. Mahfud Junaedi dengan judul "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)". Tesis ini membahas tentang kajian Hasan Langgulung tidak saja sebagai produk pemikiran, namun juga sebagai proses. Dan titik penekanan kajian filsafat Hasan Langgulung , baik dalam hal cara berfikir (epistemologi),

⁹ Iban Robani, *Pengembangan Kreativitas siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Hasan Langgulung)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2004) hal.81

¹⁰ http://www.uin-suka.ac.id/detail_kabar.php?id=115, didownload 21/07/2009

ontologis serta implikasi wacana pemikiran Hasan Langgulung pada pendidikan dimasa yang akan datang¹¹.

Dari beberapa data yang penulis temukan ,sebagaimana tertulis diatas meskipun subyek yang diteliti sama, namun yang secara khusus meneliti tentang konsep dan strategi peningkatan sumber daya manusia menurut Hasan langgulung belum penulis temukan .

2. Landasan Teori

a. Strategi

Kata "strategi" adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *stratēgos*. Adapun *stratēgos* dapat diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun

¹¹ Mahfud Junaedi, *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Studi atas pemikiran Hasan Langgulung)* tesis, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997) hal. 75

pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut¹².

Dalam pengertian lain, strategi yaitu: suatu pola penataan potensi dan sumber daya agar dapat memperoleh hasil sesuai rancangan dan tujuan instruksional secara optimal¹³

b. Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas Dalam Islam

1) Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi (Q.S. al-Baqarah : 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>, didownload pada tanggal 12 Juli 2009

¹³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000) hal. 139

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya dalam (Q.S. al-Anam :165).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”.

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Quran telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam surat at-Tin ayat: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat

mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Berbeda dengan Islam, menurut orang-orang Barat, manusia adalah termasuk bangsa binatang menyusui (*mamalia*).

Yusuf Qardhawi, ulama kontemporer karismatik asal Mesir mengutip pendapat Ernest Haeckel, pemuka aliran biologisme bangsa Jerman yang mengatakan: .tidak ada sangsi lagi bahwa dalam segala hal manusia sungguh-sungguh adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang yang menyusui.¹⁴ Pendapat ini tentu saja memanggil kembali memori kita tentang apa yang pernah dilontarkan oleh ilmuan Barat lainnya, yaitu Charles Darwin dalam teori evolusi-nya bahwa asal-muasal bangsa manusia adalah kera. Tentu teori ini ditolak oleh Islam karena bukan hanya bertentangan dengan risalah Islam namun juga secara tak langsung merendahkan derajat manusia itu sendiri sebagai seorang khalifah di bumi.

Lain halnya dengan Julian Offrey de Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.¹⁵

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Mereka

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur.an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. I, hal. 256

¹⁵ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur.an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. II, hal. 5

memberikan sebutan manusia sebagai binatang dengan beberapa sikap menurut kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu:

- a) Homo Sapiens, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama kristen menyebut manusia sebagai *animal rational*, yaitu binatang yang berfikir.
- b) Homo Laquen, menurut Revesz dalam *Das Problem Des Ursprungs end Sprache* manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.
- c) Homo Faber, menurut Bergson dalam *L.Evolution Creatrice* Yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
- d) Zoon Politicon, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- e) Homo Religious, yaitu binatang yang dasarnya beragama.
- f) Homo Economicus, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.¹⁶

Tetapi al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:

¹⁶ Syahid Mu'amar Pulungan, *Manusia dalam al-Qur.an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), Cet.1, hal. 15-17

a) Manusia adalah ciptaan Allah swt. (Q.S. an-Nahl : 4)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata”.¹⁷

b) Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt. Menurut al-Quran, yang akan dipertanggungjawabkan itu ialah:

(1) Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana (Q.S. al-Baqarah: 30) dan (Q.S. al-Anam : 165) tersebut di atas.

(2) Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia (Q.S. at-Takatsur : 8)

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.¹⁸

(3) Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini (Q.S. an-Nahl : 93)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, Jilid V, hal. 338-339

¹⁸ *Ibid*, Jilid X, hal. 812-813

وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”.¹⁹

(4) Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang diadakan manusia (Q.S. al-Israa : 36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.²⁰

(5) Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia (Q.S. al-Israa : 34)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ

أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿١٨﴾

¹⁹ Ibid., Jilid V, hal. 445-447

²⁰ Ibid., hal. 550-551

Artinya: “*Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya*”.²¹

c) Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya.²²

Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Quran. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

2) Potensi Dasar Manusia

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di

²² Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta. *Wawasan Al Quran...*, hal. 7

kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.²³

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.²⁴

Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.²⁵

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani.

Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal²⁶.

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), Cet. III, hal. 261-262

²⁴ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hal. 77

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hal. 35

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna, 1988), Cet. II, hal. 270

Pembagian Hasan Langgulung ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qolb, dan akal.²⁷

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu tentang klasifikasi potensi manusia tersebut yaitu:

a) Potensi Jasmani

Secara jasmaniah (fisik), manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Proses penciptaan manusia mulai *nutfah* (air mani), kemudian *'alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging), *'izam* (tulang belakang) dan *lahm* yang membungkus *'izam* atau membentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia, merupakan kesempurnaan manusia secara fisik²⁸.

Untuk mengetahui potensi jasmani, Hasan Langgulung memperkenalkan kata kunci yang diambil dari al-Qur'an, yaitu *al-basyar*. Menurutnya, kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk. *Basyar* merupakan bentuk material yang

²⁷ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 11

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 30

memakan nasi dan berjalan di jalan-jalan. Dalam hal ini semua anak Adam sama dan serupa.

Dalam pengertian ini, kata *basyar* muncul dalam 35 tempat dalam al-Quran, diantaranya termasuk 25 tempat tentang rasul-rasul dan nabi-nabi sebagai manusia (*basyar*), dengan menegaskan keserupaan, dalam hal ia sebagai manusia dan sifat-sifat kebendaannya, antara mereka (nabi-nabi) dengan manusia-manusia yang lain²⁹

Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia yang seperti tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertumbuhan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalnya akan menjemputnya.³⁰

Guru Besar Psikologi Islam UIN Jakarta, Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia, melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya. Dalam kebutuhan fisik jasmaniah ini,

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan...*, hal. 289

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. I, hal. 260

manusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhan itu.³¹

Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi lingkungan yang bersih.³²

b) Potensi Rohani

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata *basyar*, maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata *al-insan*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak.³³

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, hal. 19-20

³² Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Cet. III, hal. 139-140

³³ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968), Jilid VII, hal. 306-314

Menurut Hasan Langgulung kata *insan* bertemu dengan kata *ins* dalam pengertian yang sama dengan pengertian bahasa awal yang berlawanan dengan keganasan (*tawahhusyi*), kemudian masing-masing mempunyai pengertian khusus yang membedakannya satu sama lain. Pengertian *ins* dalam al-Quran selalu berhadapan dengan al-Jin yang selalu bermakna kebuasan dan tersembunyi. Sedangkan *insan* menurutnya, keinsanannya bukan disebabkan karena ia tergolong dalam golongan *ins*, bukan juga sekedar manusia yang makan dan berjalan.

Jadi kemanusiaan (*insaniyah*) itu mengandung perkembangan kearah yang dapat membolehkan ia menduduki sifat khalifah di bumi, memikul tanggung jawab dan amanah, sebab dialah yang khusus menerima ilmu, bayan, akal dan membedakan antara yang baik dan buruk. Kata *insan* mempunyai ciri khusus yang membedakan ia dari sekedar seorang individu dari jenis manusia atau *ins* itu³⁴.

Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas...* hal. 290

(1) Fitrah

Dari segi bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lainnya antara lain penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.³⁵

Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu:

- (a) Fitrah berarti suci (*thur*), yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani.
- (b) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*).
- (c) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah (*ma'rifatullah*).
- (d) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).³⁶

Dalam pemahaman potensi fitrah inilah al-Ghazali meneliti keistimewaan potensi fitrah yang dimiliki manusia, sebagai berikut:

- (a) Beriman kepada Allah

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. III, hal. 65

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 13-19

- (b) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
- (c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya berfikir.
- (d) Dorongan biologis berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadhab*, dan tabiat (*insting*).

(2) Ruh

Kata ruh (roh) dalam al-Quran tidak banyak berulang, tetapi penggunaannya macam-macam. Kata ruh ini menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia, seperti pada surah-surah al-Hijr : 29; al-Sajdah : 9. Disini ruh selalu dikaitkan sebagai milik Allah.

Kata ruh juga dipergunakan dalam pengertian yang serupa dengan pengertian pertama walaupun lebih khusus, yaitu untuk menunjukan kepada penciptaan Nabi Isa A.S, seperti dalam surah Maryam : 17 ; dan al-Anbiya : 91. Juga kata ruh menunjukkan al-Quran, seperti pada surah al-Syura : 52. Juga menunjukkan wahyu dan malaikat yang membawanya, seperti pada surah Ghafir : 15; al-Nahl : 102; al-Syuara : 193-194³⁷.

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas ...*, hal. 272

Oleh karena itu al-Kindi mengidentifikasi roh sebagai sesuatu yang tidak tersusun, simpel, dan sederhana tetapi mempunyai arti yang penting sempurna dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungannya dengan cahaya dan matahari.³⁸

Al-Ghazali membagi pengertian roh kepada dua, yaitu:

(a) Roh yang bersifat jasmani

Roh yang merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Roh dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut sebagai *nafs* (jiwa).

(b) Roh yang bersifat rohani

Roh yang merupakan bagian dari rohani manusia mempunyai ciri halus dan ghaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Disamping itu

³⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 1X, hal. 17

roh ini dapat menyebabkan manusia berprikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang.³⁹

Dari uraian di atas, penulis berpendapat walaupun roh memiliki karakteristik yang halus, abstrak, rahasia dan ghaib, tetapi roh dapat diidentifikasi melalui sifatnya. Roh yang bersifat jasmani merupakan zat yang menentukan hidup dan matinya manusia, sementara roh yang bersifat rohani merupakan substansi manusia yang berasal dari substansi Tuhan, sehingga memiliki potensi untuk berhubungan dengan tuhan atau mengenal Tuhannya.

(3) *Qalb*

Hati dalam bahasa Arabnya disebut *qalb*. Kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan (emosi) dan intelektual pada manusia. Oleh sebab itu ia merupakan dasar bagi fitrah yang sehat, berbagai perasaan (emosi), baik perasaan benci atau cinta, dan tempat petunjuk iman, kemauan, control, dan pemahaman. Tentang *qalb* sebagai wadah bagi fitrah yang sehat disebutkan dalam al-Quran surah al-Syua'ara: 89.

³⁹ Departemen Agama, *Al Quran...*, hal 437

Tentang *qalb* sebagai peringatan, pemahaman dan petunjuk (*hidayah*) disebut dalam surah Qaf: 37; al-Taghabun: 11; al-Maidah: 41; al-Hujurat: 47.

Tetapi *qalb* itu tidak selalu merupakan wadah bagi petunjuk dan iman, tetapi kadang-kadang juga menunjukkan pada dosa dan maksiat seperti pada surah al-Hijr: 12; al-Baqarah: 283.

Tentang *qalb* sebagai berbagai perasaan (*emosi*) dinyatakan dalam surah al-Hadid: 27; al-Imran: 156 dan 151 dan al-Baqarah: 74.

Dari semuanya itu jelas bahwa arti *qalb* dalam al-Quran lebih khusus daripada arti *nafs*. Ia tidak menunjukkan motivasi naluriyah tetapi khusus mengenai aspek yang sadar saja⁴⁰.

Qalb mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, *fuad* karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, *kabid* karena berbentuk benda, *luthfu* karena sebagai sumber perasaan halus, karena *qalb* suka berubah-ubah kehendaknya, serta *sirr* karena

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas...* hal. 271-272

bertempat pada tempatnya yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.⁴¹

Dengan demikian, potensi yang dimiliki *qalb* tergantung kepada karakteristik *qalb* itu sendiri yang berubah-ubah, sehingga dalam penjelasan selanjutnya tentang potensi *qalb* ini, Dr. Ahmad Mubarak menguraikan kandungan *qalb* yang memperkuat potensi-potensi itu. Beliau menyebutkan berbagai kondisi *qalb* yang berubah-ubah, yaitu penyakit, perasaan takut, getaran, kedamaian, keberanian, cinta dan kasih sayang, kebaikan, iman, kedengkian, kufur, kesesatan, penyesalan, panas hati, keraguan, kemunafikan, dan kesombongan.⁴²

(4) *Nafs*

Kata *nafs* ada dalam bentuk jama dan mufrad. Ia menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa. Juga kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau menunjukkan sesuatu yang tertentu. Ini dapat kita lihat dalam surah al-Baqarah: 48, 233 dan 228; al-Tahrim: 6; al-Maidah: 32; Yusuf: 32; dan al-Zukhruf: 71.

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hal. 40-41

⁴² *Ibid.*, hal. 114

Juga kata *nafs* dalam al-Quran menunjukkan diri Ilahi, seperti pada surah al-Imran: 30; al-Anam: 54; Taha: 41; al-Maidah:116.

Diantara ayat-ayat yang menunjukkan kepada *nafs* sebagai *hatinurani* manusia. Juga kadang-kadang menunjukkan hal khusus pada manusia, kadang-kadang sebagai inti yang berdiri sendiri dan kadang-kadang sebagai pernyataan kiasan terhadap hakikat dan watak manusia.

Jadi kata *nafs* dalam al-Quran menunjukkan pada diri sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan motivasi dan aktifitas hidup dari pada makna yang sadar. Jadi ia adalah kata umum yang meliputi manusia sebagai keseluruhan, bukan hanya aspek pemikiran dan pemahaman saja⁴³

Dalam konteks rohani manusia, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk.⁴⁴

Al-Ghazali membagi *nafs* kepada tiga tingkatan, yaitu:

(a) *Nafs* tingkatan utama, meliputi:

⁴³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas...* hal.271

⁴⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hal.. 50

- 1) *Nafs Mardliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung melaksanakan petunjuk, guna memperoleh ridho illahi
 - 2) *Nafs Rodliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada sifat ikhlas tanpa pamrih atas aktivitas yang dilakukannya.
 - 3) *Nafs Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada keharmonisan dan ketenangan.
 - 4) *Nafs Kamilah*, yaitu *nafs* yang mengarah kepada pada tingkat kesempurnaan.
 - 4) *Nafs Mulhamah*, yaitu *nafs* yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan dengki, rakus dan iri hati.
- (b) *Nafs Lawwamah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat insaniyah.
- (c) *Nafs Amarah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat hayawaniyah dan bahamiyah (kehewanan dan kebinatangan).

Dalam ensiklopedi Indonesia, ditampilkan pula ketujuh konsep sebagaimana pendapat Al-Ghazali di atas dengan menggunakan tiga kelompok.

Kelompok pertama adalah *nafs amarah* yang memiliki ciri-ciri dorongan rendah yang bersifat jasmaniah

seperti loba, tamak serta cenderung menyakiti hati orang lain.

Kelompok kedua adalah nafs *lawwamah* yang memiliki ciri-ciri sudah menerima nilai-nilai kebaikan tetapi masih cenderung kepada dosa, walaupun akhirnya menyesalinya.

Kelompok ketiga adalah nafs-nafs yang berciri baik dan luhur, yaitu: *mardliyah*, *kamilah*, *mulhamah*, *muthmainnah*, dan *radliyah*, yang cenderung kepada sifat-sifat keutamaan, kesempurnaan, kerelaan, penyerahan kepada tuhan dan mencapai ketenangan jiwa.

Walaupun dalam Al-Qur'an hanya ada tiga macam nafs yang disebutkan jelas jenisnya, pertama nafs amarah (Q.S. Yusuf: 53), kedua nafs *lawwamah* (Q.S. al-Qiyamah: 2) dan nafs *muthmainnah* (Q.S. Al-Fajr: 27).⁴⁵

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa nafs adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga nafs memiliki potensi berupa kemampuan untuk menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk. Potensi nafs tersebut ditentukan dari kualitas nafs itu sendiri, jika kualitas nafs itu baik, maka nafs memiliki potensi untuk

⁴⁵ M. Dawam Rahardjo, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet.I, hal .264-265

menggerakkan perbuatan baik, sedangkan jika kualitas nafs itu buruk, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan buruk.

(5) Akal

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk.⁴⁶

Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini:

- (a) Pengumpulan ilmu pengetahuan
- (b) Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia
- (c) Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), Cet. III, hal. 224

Tetapi pada keadaan yang lain, sebaliknya akal dapat pula berpotensi untuk:

- (a) Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan yang sesat
- (b) Mencari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu
- (c) Menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya.⁴⁷

Demikianlah gambaran tentang potensi akal yang pada intinya adalah bahwa Allah memberikan suatu karunia besar dan maha dahsyat bagi manusia, sebuah daya (kekuatan) yang dapat membawa manusia kepada kebaikan dan manfaat, sebaliknya juga dapat merusak dan membawa madharat. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena

⁴⁷ Ibid, hal.224

akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.⁴⁸

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.⁴⁹

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.⁵⁰

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. III, hal.3

⁴⁹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet.II, hal.108

⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hal.51

menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini.

Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.⁵¹ Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggung jawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik.

Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM.

Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniyah.

Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan....*, hal. 57

manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.⁵²

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, internet, dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan di bahas⁵³.

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif (menggali). Metode deskriptif eksploratif sendiri merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan-gagasan yang telah dituangkan dalam bentuk media cetak baik yang berupa naskah primer maupun naskah sekunder untuk kemudian dikembangkan.

⁵² Wakhudin, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Granesia, 1998), hal. 240-241

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). hal. 244

Fokus penelitian deskriptif eksploratif adalah berusaha untuk mendeskripsikan, membahas dan menggali gagasan-gagasan pokok yang selanjutnya di tarik pada satu kasus baru.

2. Sumber data

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua bentuk: *pertama*, sumber data utama (*primer*) yang terdiri dari Karya Hasan Langgulung antara lain: *Manusia dan pendidikan, Pustaka Alhusna; Pendidikan dan Peradaban Islam (Suatu Analisa Sosio- Psikologi), Pustaka Al Husna; Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, PT. Al Ma'arif; Asas-Asas Pendidikan Islam, Pustaka Al- Husna; Pendidikan Menghadapi Abad Ke-21; Pustaka Al-Husna, Kretivitas dan Pendidikan Islam, Pustaka AL- Husna;. kedua data sekunder* berupa sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan baik itu berupa buku, majalah, artikel, makalah, hasil-hasil penelitian ⁵⁴.

3. Metode pengumpulan data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian literer dan bersifat deskriptif eksploratif dan sumber yang digunakan adalah buku-buku, maka metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi,yaitu pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau

⁵⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamiditia Offset, 1987) hal. 55-56

variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah, agenda dan lain sebagainya⁵⁵.

4. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat *inferensi* yang dapat ditiru(*replicate*) dan shahih data dengan mempertimbangkan konteksnya Dokumen yang dianalisis yaitu berupa informasi yang didokumentasikan yang berupa tulisan yang terdapat dalam obyek peneliti ini. Maksudnya adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis⁵⁶.

5. Pendekatan

Sesuai dengan topik yang akan dibahas dan dikaji dalam skripsi ini, maka penelitian ini mempergunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis ini digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan yang terkait dengan penelitian ini. Dalam hal ini Harry Scholfield mengemukakan bahwa analisis filosofis pada hakikatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Yang pertama adalah untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu, sedangkan analisa yang kedua adalah untuk

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980) hal.202

⁵⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 94

menganalisa kata-kata yang dapat dikatakan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep⁵⁷

F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulisan skripsi ini dibagi menjadi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, utama dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, bukti keslian, kata pengantar, halaman persembahan,halaman motto,daftar isi.

Pada bagian utama terdiri dari empat bab, Setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Karena penelitian ini membahas pemikiran tokoh ,maka alangkah lebih baiknya lebih dahulu mengemukakan biografi sang tokoh, yang penulis tuangkan pada **Bab II** yang meliputi Riwayat Hidup Hasan Langgulung, Riwayat Pendidikan, Riwayat Pekerjaan, dan Karya-karyanya serta sumber dan corak pemikirannya.

Setelah membahas biografi sang tokoh, maka pada **Bab III** penulis Membahas tentang Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas, yang meliputi Pengertian Sumber

⁵⁷ Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode, (Yogyakarta: Andi Offset,1997) hal. 89

Daya Manusia, Karakteristik Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas

Masih pada bagian utama, yaitu **Bab IV** berupa Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran

Bagian ketiga yaitu bagian akhir skripsi, berupa lampiran-lampiran yang meliputi daftar pustaka, bukti bimbingan, curriculum Vitae Penulis.

BAB II

BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung

Nama lengkapnya adalah Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Ayahnya bernama Langgulung dan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari gambaran pemikiran Hasan Langgulung tentang strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di awal, maka dapat disederhanakan dalam uraian kesimpulan di bawah ini:

1. Sumber Daya Manusia Berkualitas menurut Hasan Langgulung adalah Manusia yang dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum potensi manusia diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia tersebut sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, inilah tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.

2. Strategi pendidikan yang dipilih oleh Hasan Langgulung untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup kesempurnaan agama. *Kedua*, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam.

Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Diantara metode tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati.

B. Saran

1. Bagi penanggung jawab pendidikan dan dalam hal ini adalah pemerintah, hendaknya mulai mereformulasi sistem pendidikan Islam yang berbasis sumber daya manusia (*human resources-based*) dengan mengimplementasikan strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung dengan mengedepankan pertimbangan yang terbaik bagi negara tersebut agar kualitas SDM masyarakat Islam menjadi lebih baik.
2. Bagi para akademisi, pemerhati pendidikan dan *stake holder* lainnya, agar ikut andil dan saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam yang dimanifestasikan, misalnya melalui rencana pendidikan, baik berjangka panjang ataupun pendek, tujuan pendidikan, komponen kurikulum, pelatihan tenaga kependidikan, maupun anggaran pendidikan, sehingga *spirit* untuk selalu memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam tak akan pernah padam.
3. Bagi setiap individu muslim, hendaknya mampu meningkatkan kualitas SDMnya dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan iman dan taqwa (*imtaq*), terutama dengan metode *tazkiyah al-nafs* sehingga menjadi pribadi muslim yang tangguh (insan shaleh).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980)

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet. II

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. III

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet. II

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, III, V, X, 1983/1984

Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999, Cet II

-----, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, Cet. I

Fattah, Nanang *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Gunaharja, Suprihatin, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, Cet. I

Hasan, Engking Soewarman, *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002

Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur.an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, Cet. I

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1997
Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, Cet. II

Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Cet. V

-----, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, 1995

-----, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991, Cet. 1

-----, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, Cet. III

-----, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985, Cet. III

-----, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Cet. III, Edisi Revisi

-----, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, Cet. 1

Latif, Abdul, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, Jakarta: DPP HIPPI, 1996

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995, Cet I

Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968, Jilid VII

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma.arif, 1989, Cet. VIII

Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamiditia Offset, 1987)

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993, Cet. I

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet. 1X

Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, Cet. I

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. I

Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet. II

Pulungan, Syahid Mu.amar, *Manusia dalam al-Qur.an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, Cet.1

Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur.an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, Cet. I

Rahardjo, M. Dawam, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, Jakarta: Paramadina, 1996, Cet.I

Sanusi, Ahmad, *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998

Shihab, M. Quraish, *.Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam.*, dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, h. 5

-----, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. III

Suryabrata, Sumaryadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)

Suhandana, Anggan, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*, Bandung: Mizan, 1997, Cet. III

Suit, Yusuf, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996, Cet. I

Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I

Syamsudin, Muhammad, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, Cet. II

Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, Cet. III

Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989, Cet. I

Vaizey, John, *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 1980

Wakhudin, Tarmizi Taher; *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, Bandung: Granesia, 1998

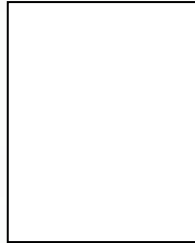
Who's Who in The World, 7th Edition 1984-1985, Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984

Zaini, Syahminan, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996, Cet. II

Zaini, Syahminan, dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996, Cet. II

Zainun, Buchori, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 1993, Cet. II

Curriculum Vitae



Nama : Fauzi Abdullah

Tempat dan Tanggal Lahir : Ciamis, 12 Oktober 1985

Alamat Asal : Kp. Psirtamiang Landeuh Rt.03/05, Ds.Pasirtamiang,
Kec. Cihaurbeuti, Kab. Ciamis – Jawa Barat

Nama Orang Tua

- a. Ayah : Ukin (Alm.)
- b. Ibu : Yayah Komariah (Alm.)

Nama Orang Tua Wali

- a. Ayah : Hj. Aisyah
- b. Ibu : H. Abidin, A.Ma

Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar Negeri pasirtamiang II : 1990- 1996
- b. Madrasah Tsanawiyah Al- Ishlah Cihaurbeuti : 1996- 1999
- c. Madrasah Aliyah Negeri Cipasung : 1999- 2002
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2002- 2009

Pengalaman Organisasi

1. Gerakan Pramuka Siaga SDN II Pasirtamiang
2. Dokter Kecil SDN II Pasirtamiang
3. Pramuka Penggalang MTs. Cihaurbeuti
4. OSIS MTs. Cihaurbeuti
5. Remaja Masjid Pasirtamiang Landeuh
6. Pramuka Penegak MAN Cipasung
7. Sanggar Seni MANDIRI MAN Cipasung
8. Karang Taruna Desa Pasirtamiang
9. KPM “Galuh Rahayu” Ciamis- Yogyakarta
10. Sanggar Seni “Simpay” KPM “Galuh Rahayu” Ciamis- Yogyakarta
11. Dll